

THE INVOLVING BOARDING SCHOOL IN MENTAL REVOLUTION

Mawardi Lubis

Dosen Program Pascasarjana IAIN Bengkulu
Email: lubis.mawardi@yahoo.co.id

Abstract: The objective of this research was to understand the involving boarding school in mental revolution. The approach be used in research was library research with descriptive analysis method. The data were collected through references review those connect to the involving boarding school in mental revolution. The research sample was 4 (four) boarding schools, consist of 1. PP Amanatul Ummah Wonocolo, Surabaya, Jawa Timur 2. PP Suryalaya Godebag, Desa Tanjung Kerta, Pagerageung, Tasikmalaya 3. PP Nurul Barokah Beji, Bojongsari, Purbalingga, Jawa Tengah 4. PP Al-Anwar Sarang, Rembang, Jawa Tengah. The research result indicates that those boarding schools had involved in mental revolution to educate in thousands of students and product graduations those had God's marcy mental in the word (mental rahmatan lil 'alamin), good character, as well as glorify divinity and humanity values.

Keywords: involving, boarding school, mental revolution

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keterlibatan pondok pesantren dalam revolusi mental. Jenis penelitian ini adalah library research dengan metode analisis deskriptif. Data dikumpulkan melalui review terhadap berbagai literatur dan termasuk media sosial yang terkait dengan topik dan permasalahan yang akan dibahas, yakni keterlibatan Pondok Pesantren dalam revolusi mental, dengan mengambil contoh 4 Pondok Pesantren (PP), terdiri dari: 1. PP Amanatul Ummah Wonocolo, Surabaya, Jawa Timur 2. PP Suryalaya Godebag, Desa Tanjung Kerta, Pagerageung, Tasikmalaya 3. PP Nurul Barokah Beji, Bojongsari, Purbalingga, Jawa Tengah 4. PP Al-Anwar Sarang, Rembang, Jawa Tengah. Hasil studi menunjukkan bahwa pondok pesantren telah ikut berperan aktif dalam revolusi mental dengan mendidik ribuan santri dan telah melahirkan para alumni yang memiliki mental rahmatan lil 'alamin, berakhlak mulia, serta menjunjung tinggi nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan.

Kata kunci: Keterlibatan, Pondok Pesantren, Revolusi Mental

Pendahuluan

Hari ini, sungguh luar biasa banyaknya persoalan kehidupan yang dihadapkan kepada umat manusia di alam jagat raya ini, seperti adanya isu radikalisme dan terorisme yang cukup ramai diberitakan di berbagai media, baik media cetak (koran, majalah, dll) maupun media elektronik (Televisi dan Handphone dengan media sosialnya). Dimana kedua faham ini cenderung mengarah kepada faham yang mendukung aksi-aksi kekerasan dan mengusik ketentraman kehidupan umat manusia terutama ketenteraman kehidupan beragama. Celaknya, kedua faham tersebut di atas cukup menyudutkan umat Islam di berbagai belahan dunia, pada hal Islam adalah agama rahmatan lil 'alamin dan menjunjung tinggi akhlak mulia. Tentu

saja, kedua faham tersebut tidak boleh diberikan sedikitpun ruang dan gerak untuk tumbuh dan berkembang di belahan bumi manapun termasuk di Indonesia.¹

Kemudian, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang cukup pesat serta tuntutan kebutuhan hidup yang relatif tinggi dewasa ini juga membawa impact dinamika perubahan yang sangat derastis terhadap seluruh aspek kehidupan manusia, sehingga terjadi loncatan-loncatan yang cukup signifikan terhadap peradaban manusia. Bersamaan dengan kemajuan IPTEK dan tuntutan kebutuhan tersebut juga dapat memberikan negative impact terhadap life style manusia itu sendiri,

¹ Kementerian Agama, Daya Saing Pendidikan Islam. Majalah PENDIS Edisi No. 4/III/2015, Jakarta: Ditjen Pendis, 2015, h. 13.

sehingga tidak sedikit problematika kebangsaan yang bisa mempengaruhi mental atau kejiwaan setiap individu terutama bagi generasi muda, yang semestinya harus dituntaskan secara sungguh oleh setiap elemen masyarakat di negeri kita yang tercinta ini, seperti korupsi, kolusi, nepotisme (KKN), ketidak-adilan, kesenjangan sosial, perpecahan, komplik SARA, illegal logging, politisi busuk, sogok-menyogok, penipuan, pembunuhan, pemerkosaan, perampokan, perdagangan bayi, KDRT, amoral, prostitusi, aborsi, perselingkuhan, pergaulan bebas, pornografi, pornoaksi, minuman keras, judi, narkoba, dan lain sebagainya yang dapat mengancam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).²

Barangkali salah satu gerakan yang relevan saat ini untuk mengatasi problematika kebangsaan tersebut di atas adalah gerakan 'revolusi mental' yang digagas oleh Presiden Republik Indonesia Joko Widodo. Gagasan Presiden RI ini tentu harus didukung oleh seluruh rakyat Indonesia dan seluruh lembaga pendidikan baik formal, nonformal, maupun informal dengan pendekatan yang benar-benar efektif, produktif, dan solutif.

Terkait dengan program yang dilakukan oleh Presiden Jokowi dalam masa pemerintahannya yakni Revolusi (Transformasi) Mental yang disebut dengan program Nawa Cita, yakni:

1. Menghadirkan kembali negara untuk melindungi segenap bangsa dan memberikan rasa aman pada seluruh warga negara, melalui politik luar negeri bebas aktif, keamanan nasional yang terpercaya dan pembangunan pertahanan negara Tri Matra terpadu yang dilandasi kepentingan nasional dan memperkuat jati diri sebagai negara maritim.
2. Membuat pemerintah tidak absen dengan membangun tata kelola pemerintahan yang bersih, efektif, demokratis, dan terpercaya, dengan memberikan prioritas pada upaya memulihkan kepercayaan publik pada institusi-institusi demokrasi dengan melanjutkan konsolidasi demokrasi melalui reformasi sistem kepartaian, pemilu, dan lembaga perwakilan.
3. Membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka negara kesatuan.
4. Menolak negara lemah dengan melakukan

reformasi sistem dan penegakan hukum yang bebas korupsi, bermartabat, dan terpercaya.

5. Meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia melalui peningkatan kualitas pendidikan dan pelatihan dengan program "Indonesia Pintar"; serta peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan program "Indonesia Kerja" dan "Indonesia Sejahtera" dengan mendorong land reform dan program kepemilikan tanah seluas 9 hektar, program rumah Kampung Deret atau rumah susun murah yang disubsidi serta jaminan sosial untuk rakyat di tahun 2019.
6. Meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya.
7. Mewujudkan kemandirian ekonomi dengan menggerakkan sektor-sektor strategis ekonomi domestik.
8. Melakukan revolusi karakter bangsa melalui kebijakan penataan kembali kurikulum pendidikan nasional dengan mengedepankan aspek pendidikan kewarganegaraan, yang menempatkan secara proporsional aspek pendidikan, seperti pengajaran sejarah pembentukan bangsa, nilai-nilai patriotisme dan cinta Tanah Air, semangat bela negara dan budi pekerti di dalam kurikulum pendidikan Indonesia.
9. Memperteguh kebhinnekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia melalui kebijakan memperkuat pendidikan kebhinnekaan dan menciptakan ruang-ruang dialog antarwarga.³

Khususnya dalam butir ke-8 dalam 'Nawa Cita' tersebut di atas menjelaskan tentang pentingnya Melakukan revolusi karakter bangsa melalui kebijakan penataan kembali kurikulum pendidikan nasional dengan mengedepankan aspek pendidikan kewarganegaraan, yang menempatkan secara proporsional aspek pendidikan, seperti pengajaran sejarah pembentukan bangsa, nilai-nilai patriotisme dan cinta Tanah Air, semangat bela negara dan budi pekerti di dalam kurikulum pendidikan Indonesia.

Banyak yang memperdebatkan konsep revolusi mental yang digulirkan Presiden Jokowi ini. Bukan hanya istilahnya, tetapi juga substansi makna istilah tersebut. Apakah mental bisa mengalami revolusi? Apakah mental bisa dirubah secara radikal?

² Mawardi Lubis, "Pendidikan Islam dan Upaya Mengatasi Problematika Kebangsaan Kontemporer", Pendidikan: Aspek

³ [http://nasional.kompas.com/read/2014/05/21/0754454/News_Cita_9_Agenda_Prioritas_Jokowi_IK_\(diakses_tgl_12_Desember](http://nasional.kompas.com/read/2014/05/21/0754454/News_Cita_9_Agenda_Prioritas_Jokowi_IK_(diakses_tgl_12_Desember)

Agar lebih jelas, mari kita simak makna kata revolusi dan mental. Mengutip kamus Webster Dictionary, kata revolusi punya beberapa makna. Pertama, kata revolusi dikaitkan dengan pergerakan sebuah benda seperti bintang atau planet dalam orbitnya. Makna lain adalah perubahan radikal dari sesuatu. Masih ada arti lain, yaitu penggulingan sebuah pemerintahan atau bentuk pemerintahan atau sistem sosial dengan cara kekerasan dan diganti dengan sistem yang lain seperti Revolusi Perancis (1789), Revolusi Amerika pada tahun 1775, Revolusi China pada tahun 1911 atau Revolusi Rusia pada tahun 1917. Dengan kamus yang sama, kata mental diartikan sebagai pikiran atau intelek.

Makna yang sama, revolusi berasal dari bahasa Inggris, yakni: revolt artinya adalah pemberontakan, memberontak, berrevolusi, atau bangkit. Sedangkan mental juga berasal dari bahasa Inggris artinya yang berkaitan dengan jiwa, batin, atau rohaniyah.⁴ Senada dengan arti di atas, istilah "Revolusi Mental" berasal dari dua suku kata, yakni 'revolusi' dan 'mental'. Arti dari Revolusi adalah sebuah perubahan yang dilakukan dengan cepat dan biasanya menuju kearah lebih baik. Beda dengan evolusi, yang mana perubahannya berlangsung lambat. Mental memiliki arti yang berhubungan dengan watak dan batin manusia.

Adapun istilah mentalitas menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) bermakna aktivitas jiwa, cara berpikir, dan berperasaan. Revolusi Mental adalah konsep program yang bertujuan merubah mentalitas masyarakat kearah yang lebih baik secara besar-besaran. Maka, istilah "Revolusi Mental" dapat ditafsirkan sebagai aktivitas mengubah kualitas manusia kearah yang lebih bermutu dan bermental kuat dalam berbagai aspek dengan jangka waktu yang cepat.

Revolusi Mental juga dapat diartikan sebagai suatu gerakan untuk menggembleng manusia Indonesia agar menjadi manusia baru, yang berhati putih, berkemauan baja, bersemangat elang rajawali, berjiwa api yang menyala-nyala. Gerakan revolusi mental semakin relevan bagi bangsa Indonesia yang saat ini tengah menghadapi tiga problem pokok bangsa yaitu; merosotnya wibawa negara, merebaknya intoleransi, dan terakhir melemahnya sendi-sendi perekonomian nasional.⁵

Gagasan revolusi mental yang pertama kali

dilontarkan oleh Presiden Soekarno pada Peringatan Hari Kemerdekaan 17 Agustus 1956. Soekarno melihat revolusi nasional Indonesia saat itu sedang mandek, padahal tujuan revolusi untuk meraih kemerdekaan Indonesia yang seutuhnya belum tercapai. Revolusi di jaman kemerdekaan adalah sebuah perjuangan fisik, perang melawan penjajah dan sekutunya, untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kini, 70 tahun setelah bangsa kita merdeka, sesungguhnya perjuangan itu belum, dan tak akan pernah berakhir. Kita semua masih harus melakukan revolusi, namun dalam arti yang berbeda. Bukan lagi mengangkat senjata, tapi membangun jiwa bangsa.

Membangun jiwa yang merdeka, mengubah cara pandang, pikiran, sikap, dan perilaku agar berorientasi pada kemajuan dan hal-hal yang modern, sehingga Indonesia menjadi bangsa yang besar dan mampu berkompetisi dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Kenapa membangun jiwa bangsa yang merdeka itu penting? Membangun jalan, irigasi, pelabuhan, bandara, atau pembangkit energi juga penting. Namun seperti kata Bung Karno, membangun suatu negara, tak hanya sekadar pembangunan fisik yang sifatnya material, namun sesungguhnya membangun jiwa bangsa. Ya, dengan kata lain, modal utama membangun suatu negara, adalah membangun jiwa bangsa. Inilah ide dasar dari digaungkannya kembali gerakan revolusi mental oleh Presiden ke-7 Joko Widodo sebagai suatu konsep program untuk merevolusi mentalitas masyarakat. Jiwa bangsa yang terpenting adalah jiwa merdeka, jiwa kebebasan untuk meraih kemajuan. Jiwa merdeka disebut Presiden Jokowi sebagai positivisme.

Dalam kehidupan sehari-hari, praktek revolusi mental adalah menjadi manusia yang berintegritas, mau bekerja keras, dan punya semangat gotong royong. Para pemimpin dan aparat negara akan jadi pelopor untuk menggerakkan revolusi mental, dimulai dari masing-masing Kementerian/Lembaga (K/L). Sebagai pelopor gerakan revolusi mental, pemerintah lewat K/L harus melakukan tiga hal utama yaitu; bersinergi, membangun manajemen isu, dan terakhir penguatan kapasitas aparat negara.

Gerakan revolusi mental terbukti berdampak positif terhadap kinerja pemerintahan Jokowi. Dalam waktu yang tidak terlalu lama, ada banyak prestasi yang diraih berkat semangat integritas, kerja keras, dan gotong royong dari aparat negara dan juga masyarakat. Pemberantasan ilegal fishing, pengelolaan BBM lebih bersih dan transparan

⁴ <http://www.maknaistilah.ga/2015/12/pengertian-revolusi-mental.html> (diakses tgl. 22 sept 2016)

⁵ <http://www.putra.putri-indonesia.com/revolusi-mental>

Tenggara, pembangunan tol trans Jawa, trans Sumatera, dan Kalimantan, adalah sedikit hasil dari kerja keras pemerintah Presiden Jokowi. Ke depan, gerakan revolusi mental akan semakin digalakkan agar sembilan agenda prioritas pemerintah yang tertuang dalam Nawa Cita bisa terwujud.⁶

Mencermati urgensi revolusi mental sebagaimana dijelaskan di atas, maka lembaga pendidikan (formal, nonformal, dan informal) merupakan tempat yang sangat strategis dalam rangka real action revolusi mental generasi kita sebagai calon-calon pemimpin masa depan bangsa ini. Dalam hal ini, salah satu lembaga pendidikan Islam yang sangat diperhitungkan keterlibatannya dari waktu ke waktu dalam mengisi mental generasi kita dengan nilai-nilai yang baik adalah lembaga pendidikan Pondok Pesantren (nonformal) yang jumlahnya ribuan tersebar di seluruh nusantara.

Pondok Pesantren dengan pendidikannya yang spesifik berupa pendidikan Islam memiliki ciri khas tersendiri, dimana proses dan penyelenggaraan pendidikannya berdasarkan ajaran Islam dan akan menghasilkan perubahan sikap dan tingkah laku peserta didik sesuai dengan ajaran Islam atau dengan kata lain terbentuknya kepribadian muslim.

Penyelenggaraan pendidikan Islam di negara kita Indonesia telah berlangsung lama, sejak pertama masuknya agama Islam ke Indonesia pada abad ke-7 M (ab. I H.), namun penyelenggaraannya masih sangat sederhana.⁷

Sejalan dengan perkembangan dan kemajuan zaman, secara gradual penyelenggaraan pendidikan Islam di Indonesia juga ikut mengalami perkembangan yang relatif signifikan terutama setelah disahkannya UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dimana pendidikan keagamaan mendapat status, kedudukan, dan perlakuan yang sama dengan pendidikan di bidang lain, meskipun implementasi regulasi Sisdiknas tersebut belum terlaksana secara optimal. Hal ini terdapat pada pasal 30 ayat (1) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan (2) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran

agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama (3) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal.

Jenjang pendidikan formal dalam penyelenggaraan pendidikan Islam sebagaimana terdapat dalam pasal 17, 18, dan 19 UU Sistem Pendidikan Nasional RI nomor 20 tahun 2003 terdiri atas:

1. Pendidikan dasar berbentuk Madrasah Ibtidaiyah (MI) setara dengan Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) setara dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP)
2. Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar yang berbentuk Madrasah Aliyah (MA) yang setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA)
3. Pendidikan tinggi berbentuk PTAIN seperti UIN, IAIN, STAIN dan PTAIS yang setara dengan PTUN/PTUS.

Pendidikan nonformal, seperti Pondok Pesantren diatur dalam pasal 26 dan pendidikan informal terdapat pada pasal 27 UU Sistem Pendidikan Nasional RI nomor 20 tahun 2003.

Untuk mencetak generasi Islam yang memiliki mental berakhlak mulia, keterlibatan lembaga pendidikan Islam terutama lembaga pendidikan yang diselenggarakan pondok pesantren, yang dimanajemen oleh para kyai yang sangat ikhlas dalam pengabdianya tidak boleh dianggap remeh oleh siapapun. Sejarah telah mencatat, sebagaimana dijelaskan Dhofier bahwa eksistensi lembaga pendidikan pesantren di negeri tercinta ini, dengan manajemen pendidikannya yang sangat khas, yang sarat dengan kesederhanaan bangunan-bangunan dalam lingkungan pesantren, kesederhanaan cara hidup para santrinya, kepatuhan mutlak para santri kepada kyainya, dan pelajaran-pelajaran dasar mengenai kitab-kitab klasik atau yang disebut kitab-kitab kuning bertuliskan Arab Melayu dan Arab Gundul/tanpa baris (syakl) telah melahirkan para ulama besar, para kyai yang merupakan putra-putri terbaik bangsa ini, dengan pengamalan ajaran Islam yang sangat ta'at dan istiqamah (religious and consistent) dan telah memberikan dampak positif yang luar biasa terhadap kehidupan sosial, kultur, politik, dan keagamaan.

Keberhasilan lembaga pendidikan pesantren sebagaimana dijelaskan tersebut di atas tidak terlepas daripada manajemen pendidikan ala pesantren yang diperkuat oleh elemen-elemen yang ada dalam sebuah pesantren. Dhofier menjelaskan bahwa elemen-elemen yang paling menentukan

⁶ https://kominfo.go.id/content/detail/5932/revolusi-mental-membangun-jiwa-merdeka-menuju-bangsa-besar/0/artikel_gpr (diakses tgl. 22 sept 2016)

⁷ Badri Yatim, *Sajarah Peradaban Islam* (Jakarta: PT Grafindo

adalah ketersediaan pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, santri, dan kyai. Ketersediaan elemen-elemen tersebut, tujuan utamanya adalah untuk mendidik calon-calon ulama.⁸

Pada hakikatnya, sesuatu yang diharapkan terwujud setelah peserta didik mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan yaitu tercapainya tujuan pendidikan Islam itu sendiri, baik tujuan umum, tujuan akhir, tujuan sementara, maupun tujuan operasionalnya.⁹

Tujuan umum pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim dalam diri peserta didik tersebut, suatu kepribadian yang membuatnya menjadi insan kamil dengan pola takwa. Insan kamil adalah manusia utuh jasmani dan rohani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah swt Hal ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan dapat menghasilkan manusia yang shalih dan shalihah, yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan ajaran Islam, baik yang berhubungan dengan Allah swt maupun hubungannya dengan manusia, dapat mengambil manfa'at yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia dan di akhirat nanti.

Tujuan umum pendidikan Islam di atas sangat relevan dengan tujuan pendidikan nasional. Sebagaimana terdapat dalam Bab II pasal UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Selanjutnya tujuan akhir pendidikan Islam adalah mati dalam keadaan Islam, yakni mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah swt.¹⁰ Sedangkan tujuan sementara pendidikan Islam adalah tujuan yang akan dicapai setelah peserta didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.

Sementara tujuan operasional pendidikan Islam adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu.

Dalam pendidikan formal, tujuan operasional ini disebut juga tujuan instruksional yang selanjutnya dikembangkan menjadi standar kompetensi dan kompetensi dasar. Tujuan operasional ini merupakan tujuan pengajaran yang direncanakan dalam unit-unit kegiatan pengajaran.¹¹

Tujuan pendidikan Islam baik yang bersifat umum, akhir, sementara, dan tujuan operasionalnya secara substansi mengacu kepada pembentukan kepribadian muslim, yakni membentuk manusia muslim yang ta'at menjalankan ajaran agama Islam berdasarkan al-Qur'an dan Hadits Rasulullah saw.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah library research. Artinya, review terhadap berbagai literatur dan termasuk media sosial yang terkait dengan topik dan permasalahan yang akan dibahas, yakni keterlibatan Pondok Pesantren dalam revolusi mental, dengan mengambil 4 (empat) Pondok Pesantren (PP) sebagai contoh yang terdapat dalam Majalah Pendis Kementerian Agama dan Risalah Nahdlatul Ulama, terdiri dari: 1. PP Amanatul Ummah Wonocolo, Surabaya, Jawa Timur 2. PP Suryalaya Godebag, Desa Tanjung Kerta, Pagerageung, Tasikmalaya 3. PP Nurul Barokah Beji, Bojongsari, Purbalingga, Jawa Tengah 4. PP Al-Anwar Sarang, Rembang, Jawa Tengah

Hasil Penelitian

Berdasarkan penjelasan Kepala Pusat Pengembangan Penelitian dan Pendidikan Pelatihan Kementerian Agama H. Abdul Jamil mengatakan bahwa jumlah pondok pesantren yang tersebar di seluruh Indonesia dengan 33 provinsi sebanyak 25.000 dan jumlah sntinya mencapai 3,65 juta. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa jumlah tersebut terus bertambah setiap tahunnya. Ini merupakan sebuah kemajuan yang patut dibanggakan,. Ia mengatakan, mutu pendidikan di lingkungan ponpes juga cukup baik. Sebagian ponpes masih menerapkan pendidikan tradisional, namun banyak juga sudah modern, sehingga tidak kalah bersaing dengan pendidikan yang ada di sekolah. Menurut dia, pendidikan di lingkungan ponpes sebagai salah satu ujung tombak dari terselenggaranya pendidikan agama Islam yang baik dan benar sesuai dengan tuntutan agama Islam yang tertuang dalam kitab suci Alquran dan Hadist Nabi SAW.

⁸ Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren (Jakarta: LP3ES, 1982), hh: 44-55.

⁹ Malik Fajar, Visi Pembaruan Pendidikan Islam, (Jakarta: LP3NL 1998), hal. 27

¹¹ Depag RI, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Dirjen

Ponpes telah melahirkan tokoh-tokoh Islam yang sukses, sehingga menjadi teladan bagi kita semua, para alumni ponpes tersebut kita harapkan terus mengembangkan Ponpes di Indonesia. Dalam peraturan perundang-undangan telah dijelaskan bahwa pendidikan di ponpes telah diakui,” ujarnya. Ia mengatakan, tidak perlu dibeda-bedakan antara pendidikan di ponpes dan sekolah umum, karena memiliki tujuan yang sama yakni bagaimana menciptakan kader pemimpin masa depan bangsa yang memiliki kepribadian yang luhur.

Sebenarkan kalau dilihat prospek kedepan pendidikan di ponpes memiliki peluang besar untuk mengembangkan pendidikannya dengan membuka berbagai program pendidikan yang diminati banyak orang. Ponpes tidak hanya bertumpu saja pada pendidikan agama.¹² Berikut beberapa contoh pondok pesantren yang telah berjuang menyelenggarakan pendidikan dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas, yang akan memegang tongkat estafet kepemimpinan di masa depan.

1. Pondok Pesantren Amanatul Ummah

Pondok pesantren Amanatul Ummah yang beralamat di Jalan Siwalankerto 56 Wonocolo, Surabaya, Jawa Timur berdiri pada tanggal 1 Juli 1998 dengan jumlah santrinya 4.000 pada tahun 2015. Pendiri pondok pesantren ini adalah Dr. KH. Asep Syaifuddin Chalim, MA. Beliau punya cita-cita ingin mencetak ulama besar yang bisa menerangi dunia, memimpin bangsa yang akan mengupayakan terwujudnya kesejahteraan dan tegaknya keadilan, profesional, berkualitas, dan bertanggung jawab.

Pondok pesantren ini memiliki program pembiasaan akhlakul karimah yang betul-betul ditanamkan kepada santri, seperti ajeg (terus menerus) dalam ketekunan, menjaga wudlu, puasa, sholat malam, membaca al-Qur'an, meninggalkan pekerjaan dosa (maksiat), dan tidak jajan (makan di luar). Untuk kegiatan ekstrakurikuler, pondok pesantren juga menyelenggarakan beberapa kegiatan, seperti pembinaan hadrah barzanji, qasidah, dan bahtsul matsail.¹³

2. Pondok Pesantren Suryalaya

Pondok pesantren Suryalaya bertempat di kampung Godebag, Desa Tanjung Kerta, Pagerageung,

Tasikmalaya. Pondok pesantren ini didirikan oleh Syaikh Abdullah bin Nur Muhammad atau dikenal dengan panggilan Abah Sepuh pada tanggal 5 September 1905.

Setelah Abah Sepuh wafat pada tahun 1956 di usianya yang ke-120 tahun, kepemimpinan dilimpahkan kepada KH Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin yang akrab dipanggil Abah Anom. Abah Anom wafat pada bulan September 2011. Pada tanggal 11 Maret 1961 dibentuklah Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya atas prakarsa Sewaka (Gubernur Jabar 1984-1992) dan Menteri Pertahanan periode 1952-1953 Iwa Kusuma Sumantri. Pondok pesantren ini memiliki lembaga pendidikan formal dan nonformal. Pendidikan formal terbagi dua, yakni pendidikan formal umum berupa TK, SMP, SMU, SMK, serta Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Latifah Mubarakiyah dan pendidikan formal khusus yaitu Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, Madrasah Aliyah Keagamaan, Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah. Sedangkan pendidikan nonformal di sini adalah pengajian tradisional.

Bidang lain yang dikelola Yayasan Serba Bakti adalah bidang sosial, ilmu dan dakwah, pendidikan, hukum dan organisasi, perwakilan, ibu bella, dan panti rehabilitasi penyalahgunaan obat narkotika dan kenakalan remaja (inabah).

Inabah berarti pengembalian atau pemulihan dengan maksud pengembalian seseorang dari jalan yang menjauhi Allah ke jalan yang mendekat kepada Allah melalui empat tahapan, yakni mandi dan wudlu, sholat, talqin zikir, dan pembinaan, seperti belajar membaca al-Qur'an, berdo'a, tata cara ibadah, ceramah keagamaan dan olah raga. Program inabah inilah salah satu yang membuat pondok pesantren ini memiliki keunikan tersendiri dari pondok pesantren lainnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dr Juhaya S Praja selama tahun 1981-1989 bahwa 93,1 persen dari 5.845 anak bina yang mengikuti program inabah dapat dikembalikan ke keadaan semula dan dapat kembali hidup di masyarakat dengan normal.¹⁴

3. Pondok Peantren Nurul Barokah

Pondok pesantren Nurul Barokah bertempat di desa Beji, Bojongsari, Purbalingga, Jawa Tengah didirikan oleh KH Syafi'i Abror pada tahun 2003 dengan sistem pendidikan salafiyah yang dipadu dengan pendidikan modern. Pondok pesantren

¹² <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/11/07/19/lokups-di-indonesia-santri-ponpes-mencapai-365-juta> (diakses tgl. 13 Desember 2016)

ini dihuni sekitar 250 santri pada tahun 2011 yang berasal dari Purbalingga dan sekitarnya

Pondok pesantren Nurul Barokah ini menyelenggarakan pendidikan formal dan nonformal dalam rangka mempersiapkan santri-santri yang handal serta bermanfaat bagi nusa dan bangsa. Di Pondok pesantren ini juga para santri dibekali keterampilan di bidang pertukangan, perikanan, menjahit, koperasi, bahasa Arab dan Inggris serta pijat thrapai (pijat elektropuntur) dengan harapan ketika santri pulang dari pesantren tidak menganggur.¹⁵

4. Pondok Pesantren Al-Anwar

Pondok pesantren Al-Anwar berada di kampung Karangmangu, Sarang, Rembang, Jawa Tengah didirikan oleh KH Maimun Zubair pada tahun 1967, dengan jumlah santri sekitar 2.000 pada tahun 2007. Latar belakang pendirian pondok pesantren ini adalah untuk melanjutkan kegiatan pengajian dan adanya keinginan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat sekitar yang umumnya berpenghasilan rendah sebagai nelayan.

Sistem pendidikan yang diterapkan di pondok pesantren ini adalah salafiyah yang mengkaji tentang ilmu-ilmu agama dalam rangka mencetak generasi yang terbiasa hidup disiplin, terampil, dan selalu menjadikan ahklakul karimah sebagai nafas dalam kehidupannya.¹⁶ Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini tentang data singkat 4 (empat) pondok pesantren tersebut di atas.

Tabel 1
TAHUN BERDIRI DAN JUMLAH SANTRI
TUJUH PONDOK PESANTREN

No	Nama Ponpes	Tempat	Tahun Berdiri	Jumlah Santri dan Tahun	
				Santri	Tahun
1	Amanatul Ummah	Wonocolo, Surabaya, Jawa Timur	1998	4.000	2015
2	Suryalaya	Tasikmalaya, Jawa Barat	1905	5.845	1989
3	Nurul Barokah	Purbalingga, Jawa Tengah	2003	250	2011
4	Al-Anwar	Sarang, Rembang, Jawa Tengah	1967	2.000	2007
-	Jumlah	-	-	12.095	-

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah santri dari 4 (empat) pondok pesantren tersebut sebanyak 12.095 santri yang didominasi oleh pondok pesantren Suryalaya Tasikmalaya Jawa Barat dengan jumlah santri 5.845 orang. Kemudian disusul pondok pesantren Amanatul Ummah Wonocolo Surabaya Jawa Timur dengan jumlah santri 4.000 orang, pondok pesantren Al-Anwar Sarang Rembang Jawa Tengah dengan jumlah santri 2.000 orang, dan terakhir pondok pesantren Nurul Barokah Purbalingga, Jawa Tengah dengan jumlah santri 250 orang.

Pembahasan

Manusia diciptakan Allah swt dibekali dengan potensi untuk berbuat baik dan potensi untuk berbuat buruk. Kedua potensi ini bisa tumbuh dan berkembang bergantung dengan kekuatan faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal (fitrah sebagai hidayah Allah swt) maupun faktor eksternal (proses dan upaya pencarian hidayah Allah swt).¹⁷

Agama Islam merupakan hidayah Allah swt yang ajarannya penuh dengan tuntunan dan nasehat bagi manusia yang meyakiniinya. Hal ini dijelaskan dalam hadits Rasulullah saw: al-diin an-nashihah artinya agama (Islam) itu adalah nasehat (HR. Muslim). Nasehat dalam konteks ini adalah ajaran agama Islam (al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw) yang dapat memberikan jaminan keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat bagi orang yang menjadikannya sebagai pedoman dalam hidup dan kehidupan ini.¹⁸ Sebaliknya, kesengsaraan di dunia dan di akhirat akan dialami oleh orang-orang yang tidak menjadikan ajaran agama Islam sebagai pedoman hidupnya.¹⁹

Untuk menumbuh-kembangkan potensi baik manusia sekaligus menekan pertumbuhan dan perkembangan potensi buruknya, maka tidak ada pilihan lain bagi manusia itu sendiri kecuali ia harus berusaha sekuat tenaga untuk menggapai hidayah Allah swt (ajaran agama Islam) melalui pendidikan Islam, baik melalui pendidikan formal, nonformal, atau informal.

Sebagaimana dikemukakan terlebih dahulu bahwa realita yang ada di negeri kita tercinta ini, pertumbuhan dan perkembangan potensi buruk pada sebagian besar umat manusia relatif pesat,

¹⁵ Aji Setiawan, *Risalah Nahdlatul Ulama*, Edisi. 27/Thn IV/1432 H/2011 (Jakarta: PB NU, 2013), hh. 77-79.

¹⁶ Aji Setiawan, *Risalah Nahdlatul Ulama*, Edisi. 26/Thn IV/

¹⁷ QS. 91: 8-10 & QS. 24: 35.

¹⁸ Salim Bahreisy, *Riyadhus Shalihin*, Terjemahan (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1986), hal. 120.

sehingga akhir-akhir ini problematika kehidupan berbangsa dan bernegara berada pada tingkat mengkhawatirkan, sementara pendidikan Islam jalan terus menjalankan aktivitasnya, namun nyaris tak berdaya (powerless) dalam membendung dan mengatasi problematika kehidupan berbangsa dan bernegara tersebut. Apa sesungguhnya yang terjadi dalam pendidikan Islam itu sendiri?

Dalam tulisan ini ada beberapa hal yang harus menjadi pertimbangan bagi setiap individu umat Islam dalam mengatasi problematika kebangsaan kontemporer dan revolusi mental, yakni melalui pendekatan pendidikan Islam sekaligus dalam rangka mendukung sembilan agenda prioritas jalan perubahan menuju Indonesia yang berdaulat secara politik, serta mandiri dalam bidang ekonomi dan berkepribadian dalam kebudayaan dari Presiden RI Joko Widodo (Jokowi) yang disebut dengan program Nawa Cita.²⁰

Keterlibatan pondok pesantren yang jumlahnya ribuan tersebar di seluruh Nusantara dalam revolusi mental tidak bisa dipungkiri, yang dalam tulisan ini hanya mengambil 4 (empat) contoh pondok pesantren. Hal ini sesuai dengan komentar Kepala Pusat Pengembangan Penelitian dan Pendidikan Pelatihan Kementerian Agama H. Abdul Jamil mengatakan bahwa jumlah santri pondok pesantren di 33 provinsi di seluruh Indonesia mencapai 3,65 juta yang tersebar di 25.000 pondok pesantren. Jumlah tersebut terus bertambahnya setiap tahunnya. Ini merupakan sebuah kemajuan yang patut dibanggakan katanya sesuai pembukaan Musabaqah Fahmi Kubtubit Turats (Mufakat) di Pondok Pesantren (Ponpes) Nahdlatul Wathan Poncor, Lombok Timur, Selasa (19/7). Ia mengatakan, mutu pendidikan di lingkungan ponpes juga cukup baik. Sebagian ponpes masih menerapkan pendidikan tradisional, namun banyak juga sudah modern, sehingga tidak kalah bersaing dengan pendidikan yang ada di sekolah. Menurut dia, pendidikan di lingkungan ponpes sebagai salah satu ujung tombak dari terselenggaranya pendidikan agama Islam yang baik dan benar sesuai dengan tuntutan agama Islam yang tertuang dalam kitab suci Alquran dan Hadist Nabi SAW.

Pondok pesantren (Ponpes) telah melahirkan tokoh-tokoh Islam yang sukses, sehingga menjadi teladan bagi kita semua, para alumni ponpes tersebut kita harapkan terus mengembangkan

Ponpes di Indonesia. Dalam peraturan perundang-undangan telah dijelaskan bahwa pendidikan di ponpes telah diakui. Ia mengatakan, tidak perlu dibeda-bedakan antara pendidikan di ponpes dan sekloah umum, karena memiliki tujuan yang sama yakni bagaimana menciptakan kader pemimpin masa depan bangsa yang memiliki kepribadian yang luhur. Sebenarkan kalau dilihat prospek kedepan pendidikan di ponpes memiliki peluang besar untuk mengembangkan pendidikannya dengan membuka berbagai program pendidikan yang diminati banyak orang. Ponpes tidak hanya bertumpu saja pada pendidikan agama.²¹

Sejarah tidak akan memungkiri besarnya kontribusi serta peran Pesantren bersama Kyai dan santri santrinya dalam berbagai kiprahnya dalam pembangunan dan perjuangannya demi bangsa dan negara ini.

Nama nama besar seperti Tuanku Imam Bonjol, Yang merupakan seorang ulama besar, Mujahid dan dicatat sebagai salah seorang Pahlawan Nasional adalah salah satu bukti nyata kontribusi Pesantren bersama Kyai dan santrinya kepada nusa bangsa dan negara ini.

Menurut Wahjoetomo, penulis buku Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan, perlawanan pesantren terhadap Belanda dilakukan dengan tiga cara.

Pertama, uzlah (mengasingkan diri). Mereka menyingkir ke desa-desa dan tempat terpencil yang jauh dari jangkauan kolonial. Tidak aneh, jika pesantren mayoritas berada di daerah pinggiran, pelosok, dan bahkan pedalaman.

Dengan hijrah ke pelosok-pelosok pedesaan, pesantren mengembangkan masyarakat Muslim yang solid, yang pada gilirannya berperan sebagai kubu pertahanan rakyat dalam melawan penjajah. Raffles sendiri dalam bukunya *The History of Java* mengakui bahaya para kiai terhadap kepentingan Belanda. Sebab, menurutnya, banyak sekali kiai yang aktif dalam berbagai pemberontakan.

Bambu Runcing yang terkenal sebagai senjata para pejuang kemerdekaan adalah inisiatif dari Kiai Subkhi atau Mbah Subkhi atau Kyai Bambu Runcing yang kemudian diabadikan sebagai nama pesantren, yakni Pondok Pesantren Kiai Parak Bambu Runcing, Parakan, Temanggung, Jawa Tengah.

Kedua, bersikap nonkooperatif dan melakukan

²⁰ [http://nasional.kompas.com/read/2014/05/21/0754454/.Nawa_Cita_9_Agenda_Prioritas_Jokowi_IK_\(diakses_tel_13_Desember_2014\).htm](http://nasional.kompas.com/read/2014/05/21/0754454/.Nawa_Cita_9_Agenda_Prioritas_Jokowi_IK_(diakses_tel_13_Desember_2014).htm)

²¹ http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam_pesantren/11/07/10/lebus_di_indonesia_santri_ponpes_mengapai

perlawanan secara diam-diam. Selain mengaji dan menelaah kitab kuning, para kiai menumbuhkan semangat jihad santri-santrinya. Ketika Jepang memobilisasi tentara PETA (Pembela Tanah Air) guna melawan Belanda, para kiai dan santri mendirikan tentara Hizbullah.

Ketiga, memberontak dan mengadakan perlawanan terhadap Belanda. Misalnya, pemberontakan kaum Padri di Sumatra Barat (1821-1828) di bawah pimpinan Tuanku Imam Bonjol, Dimana beliau merupakan seorang ulama besar, pemberontakan Pangeran Diponegoro, (Pangeran Dipenogoropun merupakan seorang Kyai) di Jawa Tengah (1825-1830), dan pemberontakan di Aceh (1873-1903) yang dipimpin oleh Teuku Umar dan Teuku Cik Ditiro. Di Banjar Kalimantan ada Pangeran Antasari (Panembahan Amiruddin Khalifatul Mukminin) dengan Jiwa keislamannya yang didapat sejak dari kecil dari bimbingan bimbingan 'ulama' didukung para ulama, santri dan rakyat berjuang Kalimantan. semboyannya sangat terkenal adalah haram manjarah waja sampai kaputing (haram menyerah, baja sampai keujung). Maksudnya dalam mengusir penjajah Belanda tidak akan pernah meminta ampun atau menyerah, perjuangan akan diteruskan sampai tenaga yang penghabisan.

Bung Tomo dengan latar belakang kesantriannya terus mengobarkan semangat Jihad "Merdeka Atau Mati..Allahu Akbar", semanga jihadnya tersebut yang membuat Arek Arek Soroboyo rela mengorbankan nyawa mereka berjuang demi negara. Bung Tomo terlebih dahulu sowan kepada Hadratussyaikh KH Hasyim Asyari, Rais Akbar Nahdlatul Ulama pada saat itu. Bung Tomo izin untuk membacakan pidatonya yang merupakan manifestasi dari resolusi jihad yang sebelumnya telah disepakati oleh para ulama NU, Dan Tahukah anda bahwa Jendral Besar Panglima Besar Tentara Nasional Kita Jendral Soedirman (alm) merupakan didikan dan gembengan dari Kyai Haji Busyro di sebuah Pondok Pesantren di Binorong..Jend Soedirman juga bekerja sama dengan pondok pesantren yang dipimpin Kyai Siraj. Pondok Pesantren ini banyak menggiring santrinya untuk berjihad dalam pertempuran Ambarawa. dan masih banyak sekali peran serta kiproh dari para ulama, dan santri tokoh tokoh Islam dalam perjuangan mereka demi bangsa dan negara ini.

Semangat jihad yang dimiliki muslim dengan teriakan "Allahu Akbar", yang telah dikobarkan oleh para Kyai, Ulama dan santri itulah yang menempatkan kita pada era sekarang ini, yaitu kemerdekaan" karena Semangat dan mentalitas

Bahkan, besarnya pengaruh kyai tidak hanya terbatas pada masyarakat awam, tapi juga menjangkau istana-istana. Kiai Hasan Besari, dari pesantren Tegalsari Ponorogo, misalnya berperan besar dalam meleraikan pemberontakan di Keraton Kartasura. Bukan hanya itu, pesantren dulu juga mampu melahirkan pujangga. Raden Ngabehi Ronggowarsito adalah santri Kiai Hasan Besari yang berhasil menjadi Pujangga Jawa terkenal.

Secara historis, keberadaan pesantren hampir bersamaan dengan masuknya Islam ke Indonesia. Alasannya sangat sederhana. Islam, sebagai agama dakwah, disebarakan secara efektif melalui proses transformasi ilmu dari ulama ke masyarakat (tarbiyah wa ta'lim, atau ta'dib). Proses ini di Indonesia berlangsung melalui pesantren.

Secara bahasa, pesantren tidak sepenuhnya merujuk pada kata dalam bahasa Arab. Sebutan untuk pelajar yang mencari ilmu bukan murid seperti dalam tradisi sufi, thalib atau tilmidh seperti dalam bahasa Arab, tapi santri yang berasal dari bahasa Sanskerta. San berarti orang baik, dan tra berarti suka menolong.

Sedangkan lembaga tempat belajar itu pun kemudian mengikuti akar kata santri dan menjadi pe-santri-an atau "pesantren". Di Sumatra, pesantren disebut rangkang, meunasah, atau surau. Ini menunjukkan bahwa pendekatan dakwah para ulama yang permisif terhadap tradisi lokal.

Di Malaysia dan Thailand, lembaga ini dikenal dengan nama pondok. Kata ini merujuk pada bahasa Arab funduk yang berarti hotel atau penginapan, yang maksudnya adalah asrama. Jadi, meskipun istilah "pesantren" tidak memiliki akar kata dari tradisi Islam, tapi substansi pendidikannya tetap Islam.

Menurut KH. Imam Zarkasyi, dalam buku Pekan Perkenalan Pondok Modern Gontor, pesantren didefinisikan sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kiai sebagai sentral figurnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiainya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kiai yang diikuti santri sebagai kegiatannya.

Jadi, ada empat ciri utama pesantren. Pertama, pondok harus berbentuk asrama. Kedua, kiai sebagai sentral figur yang berfungsi sebagai guru, pendidik, dan pembimbing. Ketiga, masjid sebagai pusat kegiatan. Dan keempat, materi yang diajarkan tidak terbatas kepada kitab kuning saja.

Menurut Dr. Hamid Fahmy Zarkasyi. Penulis

and Civilization(INSIST), dengan catur-pusat inilah, pendidikan pesantren berfungsi sebagai “melting pot”, yaitu tempat untuk mengolah potensi-potensi dalam diri santri agar dapat berproses menjadi manusia seutuhnya (insan kamil).

Dengan demikian, karakter pendidikan pesantren bersifat menyeluruh. Artinya, seluruh potensi pikir dan zikir, rasa dan karsa, jiwa dan raga dikembangkan melalui berbagai media pendidikan yang terbentuk dalam suatu komunitas yang sengaja didesain secara integral untuk tujuan pendidikan.

Di tengah gencarnya kampanye dan program pendidikan berkarakter dari pemerintah belakangan ini, pesantren justru jauh jauh hari sejak dari awal keberadaannya sudah menerapkan pola tersebut dengan pembelajaran Adab dan Ahlaq. Tujuan pendidikan pesantren pada hakekatnya seperti halnya tujuan kehidupan manusia di dunia ini adalah ibadah, yang spektrumnya seluas pengertian ibadah itu sendiri. Santri tidak hanya disiapkan untuk mengejar kehidupan dunia, tapi juga mempersiapkan kehidupan akhirat.

Di sisi lain, saat ini sedang banyak dikembangkan sekolah-sekolah yang diberi label Sekolah Berstandar Internasional (SBI), sebagian dengan pola boarding house school yang mengadopsi pola pendidikan pesantren. Tetapi jika kita melihatnya lebih dekat, sekolah-sekolah dengan label internasional tersebut hanyalah sekolah yang bertarif mahal (internasional), dan bukan sekolah yang berbahasa Inggris.

Ibaratnya, kita ingin anak kita menjadi artis, maka yang kita lakukan adalah mendandani anak kita dengan pakaian artis, bukan melatih vokal atau acting anak tersebut. Sekolah berstandar internasional yang sedang dirintis pemerintah juga dievaluasi dengan ujian nasional. Lalu, apa bedanya dengan sekolah berstandar nasional atau berstandar lokal?

Jika Anda ingin melihat sekolah berstandar internasional, eksistensi Pondok Modern Gontor adalah salah satu bukti konkretnya. Tidak hanya santri wajib berbahasa Arab dan Inggris, Gontor juga mampu menarik siswa dari luar negeri, seperti Malaysia, Thailand, Singapura, Brunai Darussalam, Jepang, Amerika Serikat, Australia, dan berbagai negara lainnya. Inilah sekolah bertaraf internasional, walaupun tanpa embel embel sekolah internasional.

Bahkan, jauh sebelum Indonesia merdeka dan jauh sebelum sistem pendidikannya mapan, pesantren dan alumni-alumninya telah banyak

Pada abad ke-17 hingga awal abad ke-19, tercatat nama-nama sekaliber Nuruddin Ar-Raniri, Hamzah al-Fansuri, Abdul Rauf al-Sinkili, Syekh Yusuf al-Makassari, Abdussamad al-Falimbani, Khatib Minangkabawi, Nawawi al-Bantani, Muhammad Arsyad al-Banjari, dan lain-lain.

Sosok-sosok alumni pesantren dan Timur-Tengah ini telah melahirkan karya-karya besar di bidang fikih, tafsir, hadis, dan tasawuf. Citra intelektual dan ekspansi karya sosok-sosok ini bukan hanya sebatas taraf domestik nusantara, tapi juga sampai diakui di kawasan Timur Tengah dan Afrika. Nama nanama besar beliaupun masih terkenang dengan segala jejak jejaknya sampai sekarang.

Di zaman pergerakan pra-kemerdekaan, peran pesantren juga sangat menonjol, lagi-lagi melalui alumninya. HOS Cokroaminoto pendiri gerakan Syarikat Islam dan guru pertama Soekarno di Surabaya, adalah juga alumni pesantren. KH. Mas Mansur, KH. Hasyim Ash'ari, KH. Ahmad Dahlan, Ki Bagus Hadikusumo, KH. Kahar Muzakkir adalah alumni pesantren yang menjadi tokoh masyarakat yang sangat berpengaruh.

Sesudah kemerdekaan, alumni-alumni pesantren terus memainkan perannya dalam mengisi kemerdekaan. Di antaranya, H.M. Rasyidi (alumni Pondok Jamsaren, Menteri Agama RI pertama), Mohammad Natsir (alumni Pesantren Persis menjadi Perdana Menteri), KH. Wahid Hasyim (alumni pondok Tebuireng), KH. Muslih Purwokerto dan KH. Imam Zarkasyi (alumni Jamsaren, anggota Dewan Perancang Nasional), KH. Idham Khalid (alumni Pondok Gontor, wakil Perdana Menteri dan Ketua MPRS).

Di era Orde Baru, di tengah maraknya pembangunan fisik yang disertai dengan proses marginalisasi peran politik umat Islam, kiai dan pesantren tetap memiliki perannya dalam membangun bangsa. Dampak pembangunan fisik yang tidak berangkat dari konsep character building adalah dekadensi moral, korupsi, tindak kekerasan dan lain-lain.

Akibatnya, pendidikan, khususnya sistem sekolah di kota-kota besar tidak lagi menjanjikan kesalehan moral dan sosial anak didik. Dalam kondisi seperti inilah pesantren muncul menjadi sebagai alternatif penting. Dengan jiwa ukhuwwah Islamiyah, belum pernah di pesantren terjadi “tawuran”, atau terdengar adu jotos antar santri pondok A dengan pondok B dengan membawa senjata tajam, seperti yang sering kita lihat dan dengar di media. Dan karena jiwa kemandirian di

sukses sebagai pengusaha dan social entrepreneur.

Ketika terjadi upaya konvergensi ilmu pengetahuan agama dan umum, medan distribusi alumni pesantren menjadi semakin luas. Penyeberangan santri ke perguruan tinggi umum menjadi sesuatu yang tak terhindarkan. Para santri ini kemudian mengembangkan kajian-kajian agama secara informal dan intensif yang melibatkan mahasiswa-mahasiswa yang tidak memiliki background agama.

Saat ini, peran pesantren tidak lagi langsung dimainkan oleh alumninya, tapi oleh murid-murid alumninya. Pergerakan mahasiswa, seperti HMI, PMII, IMM yang marak pada dekade 1970-an dan 1980-an, dan juga gerakan LDK, usrah-usrah dan intensifikasi aktivitas masjid kampus dan lain-lain, tidak dapat dipisahkan dari peran dan kontribusi alumni-alumni pesantren.

Di ITB (Institute Technology Bandung) Para Penggagas Mesjid Salman yang tentunya jiwa ke Islaman sudah melekat kuat dalam diri mereka, karena didikan Pondok, salah seorang Penggagasnya adalah Bang Imad (alm) Ayahnya, Haji Abdulrahim, adalah seorang ulama di Sumatera Utara. Sedangkan ibunya, Syaifiatul Akmal, seorang wanita yang merupakan cucu dari sekretaris Sultan Langkat, yang mana sejak dari kecil sudah mendidik Bang Imad (alm) dengan pondasi - pondasi Islami, bersama Mahasiswa dan masyarakat sekitarnya merintisnya sejak 50 tahunan yang lalu bersama Pengajian Mesjid Salman ITB nya dalam berbagai kegiatan positif, terutama pembinaan guna menghasilkan generasi Islami yang mumpuni, yang berakidah kokoh, santun dalam ahlak serta luas wawasan keilmuannya. Salman ITB bersama komunitasnya aktif pula dalam berbagai kegiatan - kegiatan Sosial lainnya, secara tidak langsung Mesjid Salman menjadi central Da'wah dan Syiar dalam Kampus ITB, khususnya buat Mahasiswa-mahasiswa ITB dan di luar ITB juga umum dan Masyarakat sekitar kampus, dan tentunya masih banyak kiprah kiprah ormas dan organisasi organisasi Islam lainnya di kota kota besar terutama yang dimotori alumnus anak anak Pondok Pesantren, pada era sekarang.

Jadi jelas sekali kontribusi ulama, Ajengan (Kyai) dan Santri serta generasi-generasi Islam pada Bangsa dan Negara ini demi syiar Islam dan menghasilkan generasi berkarakter yang memang sudah sejak dahulu adab serta akhlakul karimah merupakan salah satu pendidikan dasar di Pesantren.²²

Semarak hari santri terus bergema di pelosok negeri. Hari Santri atau Hari Santri Nasional (HSN) merupakan salah satu janji kampanye Presiden Joko Widodo saat pilpres tahun lalu. Bagi Jokowi, HSN penting dalam mewujudkan visinya tentang revolusi mental, Selasa 06.10.2015.

Gagasan Hari Santri Nasional pertama kali diungkap Jokowi pada 28 Juni 2014 di Pondok Pesantren (ponpes) Babussalam di Banjarejo, Pagelaran, Malang, Jawa Timur. "Dengan mengucapkan bismillahirrahmanirrahim, dengan ini saya mendukung 1 muharram ditetapkan sebagai hari santri nasional. Pernyataan ini juga langsung saya tandatangani," kata Jokowi di hadapan pimpinan ponpes KH. Thoriq Darwis beserta ribuan para yang disambut gembira.

Hari Santri Nasional, saat itu, diusulkan untuk ditetapkan bersamaan dengan tahun baru hijriyah, 1 muharram. Janji Jokowi untuk memperjuangkan HSN didasarkan atas peran penting pesantren. Menurut calon presiden saat itu, pesantren sebagai tempat "nyantri" adalah kunci utama mewujudkan revolusi mental.

Beliau mengatakan bahwa revolusi mental itu harus dilakukan, sedangkan ponpes memegang peranan penting dan kunci utama dalam revolusi mental.

Dia menuturkan peran penting tersebut dimiliki ponpes karena mata pelajaran yang diajarkan kepada murid-muridnya kebanyakan mengenai budi pekerti, sikap dan nilai-nilai luhur manusia, banyak sekali diajarkan mengenai akhlakul karimah.²³

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa pondok pesantren benar-benar memiliki keterlibatan yang sangat luar biasa dalam revolusi mental di negeri kita tercinta Indonesia, dengan sistem pendidikannya yang sangat khas mampu melahirkan generasi-generasi yang sangat banyak kontribusinya bagi agama nusa dan bangsa, generasi yang memiliki mental rahmatan lil 'alamin, berakhlak mulia, serta menjunjung tinggi nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan

Penutup

Berdasarkan uraian terdahulu dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren telah ikut berperan aktif dalam revolusi mental dengan mendidik ribuan santri dan telah melahirkan para alumni yang

²² <http://pondokpesantrenhidayatussaalikin.blogspot.co.id/2016/04/peran-serta-dan-kontribusi-pesantren.html>

²³ <http://komarudinnews.com/santri-dan-tempat-nyantri>

memiliki mental rahmatan lil 'alamin, berakhlak mulia, serta menjunjung tinggi nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan.

Daftar Pustaka

Al-Qur'anulkarim

Bahreisy, Salim (1986), Riyadhus Shalihin, Terjemahan, Bandung: PT. Al-Ma'arif.

Dhofier, Zamakhsyari. (1982) Tradisi Pesantren. Jakarta: LP3ES.

Fadjar, Malik (1998), Visi pembaruan pendidikan Islam, Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia (LP3NI).

<http://www.maknaistilah.ga/2015/12/pengertian-revolusi-mental.html>. diakses tgl. 22 sept 2016.

<http://www.putra-putri-indonesia.com/revolusi-mental.html>. diakses tgl. 22 sept 2016.

https://kominfo.go.id/content/detail/5932/revolusi-mental-membangun-jiwa-merdeka-menuju-bangsa-besar/0/artikel_gpr. diakses tgl. 22 sept 2016.

<http://komprominews.com/santri-dan-tempat-nyantri-kunci-utama-revolusi-mental/>. diakses tgl. 13 Desember 2016.

<http://pondokpesantrenhidayatussaalikin.blogspot.co.id/2016/04/peran-serta-dan-kontribusi-pesantren.html>. diakses tgl. 13 Desember 2016.

<http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/11/07/19/lokups-di-indonesia-santriponpes-mencapai-365-juta>. diakses tgl. 13 Desember 2016.

<http://nasional.kompas.com/read/2014/05/21/0754454/.Nawa.Cita.9.Agenda.Prioritas.Jokowi-JK>. diakses tgl. 13 Desember 2016.

Kementerian Agama RI, (1983), Ilmu pendidikan Islam, Jakarta: Dirjend Bimbaga Islam.

_____, (2006), Undang-undang dan peraturan pemerintah RI tentang pendidikan, Jakarta: Dirjend Pendidikan Islam.

_____, (2015) Daya Saing Pendidikan Islam. Majalah PENDIS Edisi No. 4/III/2015, Jakarta: Ditjen Pendis.

Lubis, Mawardi (2009) "Pendidikan Islam dan Upaya Mengatasi Problematika Kebangsaan Kontemporer", Pendidikan Agama Islam Dalam Multi-Perpektif, Jakarta: Ulinuha Press. Setiawan, Aji (2013) Risalah Nahdlatul Ulama, Edisi. 26/Thn IV/ 1432 H/2011, Jakarta: PB NU.

Yatim, Badri (1993), Sejarah peradaban Islam, Jakarta: PT. Grafindo Persada.

Umar, Mashudi (2013) Risalah Nahdlatul Ulama, Edisi. 42/Thn VII/ 1434 H/2013, Jakarta: PB NU.

